



Islamic Values in The Kupatan Tradition in Banten

Sulton Kholid^{1*}, Ahmad Ramadhani Chaidir², Amar Mansyur³, Ahmad Maftuh Sujana⁴

¹⁻⁴ Fakultas Ushuluddin dan Adab, Jurusan Ilmu Hadis, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

Email : 241370023.sulton@uinbanten.ac.id¹, 241370014.ahmadramadhani@uinbanten.ac.id²,
241370016.ammam@uinbanten.ac.id³, maftuhsujana@gmail.com⁴

Korespondensi penulis: 241370023.sulton@uinbanten.ac.id *

Abstract: *Kupatan is a tradition that is still sustainable in various regions in Indonesia, including in Banten. This tradition is carried out after Eid al-Fitr, usually on the seventh day or more, as a form of expression of gratitude and togetherness of the community. This article aims to examine the Islamic values contained in the Kupatan tradition in Banten and its relevance to Islamic teachings. Using descriptive qualitative methods through literature studies and observations, this study found that the Kupatan tradition contains various Islamic values, such as ukhuwah Islamiyah (brotherhood in Islam), gratitude (gratitude to Allah), as well as social concern and almsgiving. In addition, the values of sincerity and cleanliness of heart are also reflected in the Kupatan procession which involves joint prayer and friendship between residents. Thus, the Kupatan tradition in Banten is not only a cultural heritage, but also a manifestation of Islamic teachings that remain relevant in the social life of the Muslim community.*

Keywords: *Kupatan, Islamic values, traditions.*

Abstrak: Kupatan merupakan tradisi yang masih lestari di berbagai daerah di Indonesia, termasuk di Banten. Tradisi ini dilaksanakan setelah Hari Raya Idul Fitri, biasanya pada hari ketujuh atau lebih, sebagai bentuk ungkapan rasa syukur dan kebersamaan masyarakat. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi Kupatan di Banten serta relevansinya dengan ajaran Islam. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui studi literatur dan observasi, penelitian ini menemukan bahwa tradisi Kupatan mengandung berbagai nilai Islam, seperti ukhuwah Islamiyah (persaudaraan dalam Islam), syukur (rasa terima kasih kepada Allah), serta kepedulian sosial dan sedekah. Selain itu, nilai-nilai keikhlasan dan kebersihan hati juga tercermin dalam prosesi Kupatan yang melibatkan doa bersama dan silaturahmi antarwarga. Dengan demikian, tradisi Kupatan di Banten bukan sekadar warisan budaya, tetapi juga manifestasi dari ajaran Islam yang tetap relevan dalam kehidupan sosial masyarakat Muslim.

Kata kunci: Kupatan, nilai-nilai Islam, tradisi

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan ragam budaya, di mana setiap daerah memiliki tradisi khas yang diwariskan secara turun-temurun. (Dewi Puspaningrum et al., 2024) Salah satu tradisi yang masih lestari di berbagai wilayah, termasuk di Banten, adalah tradisi Kupatan. Tradisi ini biasanya dilaksanakan beberapa hari setelah Hari Raya Idul Fitri tepatnya 4/7 hari setelah lebaran dan ada juga yang melakukannya pada 10/15 ramadhan, sebagai bentuk perayaan tambahan yang mengandung makna religius dan sosial. (Fadli, 2022) Kupatan tidak hanya menjadi ajang berkumpulnya masyarakat, tetapi juga merupakan refleksi dari nilai-nilai Islam yang telah berakar kuat dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat Banten.

Dalam Islam, tradisi dan budaya memiliki peran penting selama tidak bertentangan dengan ajaran agama. Tradisi Kupatan yang berkembang di Banten mengandung berbagai nilai Islam, seperti ukhuwah Islamiyah (persaudaraan dalam Islam), syukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah, serta pentingnya berbagi dan bersedekah kepada sesama. (Dwi Safitri, 2023) Lebih dari sekadar perayaan budaya, Kupatan menjadi momentum bagi masyarakat untuk mempererat tali silaturahmi, meningkatkan kepedulian sosial, serta menanamkan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi ini telah berkembang menjadi alat dakwah kultural yang efektif untuk membumikan nilai-nilai Islam dalam konteks masyarakat yang heterogen. Tradisi Kupatan di Banten, yang dikenal sebagai salah satu pusat penyebaran Islam di Nusantara, memiliki ciri unik yang mencerminkan proses asimilasi prinsip Islam dalam kebudayaan lokal. (Agama et al., 2023)

Banyak tokoh Islam di Indonesia melihat tradisi seperti Kupatan sebagai contoh akulturasi antara prinsip ajaran Islam dan kearifan lokal. Menurut KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) adalah salah satu tokoh yang sering menekankan betapa pentingnya pendekatan budaya dalam dakwah. Dia berpendapat bahwa Islam di Nusantara telah berkembang secara damai dan tetap mempertahankan esensinya. Gus Dur mengatakan bahwa tradisi seperti Kupatan menunjukkan fleksibilitas Islam, yang memungkinkan tradisi untuk berinteraksi dengannya selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar syariat. (Dur et al., 2024)

Sementara itu, Prof. Dr. Quraish Shihab menekankan pentingnya memahami Islam secara substansial, bukan hanya secara formal, dalam tafsir dan ceramahnya. Beliau berpendapat bahwa *maqāṣid al-sharī'ah* (tujuan utama syariat Islam) sejalan dengan tradisi lokal seperti Kupatan jika mengandung nilai-nilai kebaikan Islam, seperti silaturahmi, memaafkan, dan berbagi rezeki. (Suharyat & Asiah, 2022)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai Islam dalam tradisi Kupatan di Banten serta relevansinya dengan ajaran Islam. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi literatur dan observasi, artikel ini akan menguraikan bagaimana tradisi Kupatan tidak hanya menjadi bagian dari budaya lokal, tetapi juga sebagai sarana dakwah dan penguatan nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat Muslim di Banten.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini termasuk pada penelitian kualitatif atau penelitian menggunakan perpustakaan (Library research). Penelitian dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode/teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi

dalam penelitian kepustakaan. Penelitian perpustakaan menjadi sangat penting dalam penulisan ini karena untuk menyajikan, menganalisis, dan mengupas secara konseptual yang tersistematis dan komperensif tentang berbagai hal yang berkaitan dengan kasih sayang manusia terhadap hewan peliharaan dalam hadis. Yakni dengan mengumpulkan data serta informasi dengan beraneka macam materi yang terdapat di perpustakaan, seperti skripsi, dokumen dan lain-lain. (Sari, 2020)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Kupatan sebagai Tradisi Budaya Islam di Banten.

Kupatan adalah salah satu tradisi yang berkembang di berbagai daerah di Indonesia, termasuk di Banten. Tradisi ini dilaksanakan sekitar tujuh hari setelah Hari Raya Idul Fitri dan sering disebut sebagai "Lebaran Ketupat" dan ada juga yang melaksanakannya pada 10/15 ramadhan. Dalam perayaan ini, masyarakat berkumpul, saling berbagi makanan, serta mengadakan doa bersama sebagai wujud rasa syukur kepada Allah SWT. (Hulu et al., 2023)

Kupatan bukan sekadar perayaan budaya, tetapi juga memiliki nilai-nilai keislaman yang kuat. Sebagai daerah dengan sejarah Islam yang kental, masyarakat yang mengadopsi berbagai tradisi yang berpadu dengan nilai-nilai Islam. Kupatan menjadi momen penting untuk mempererat tali silaturahmi, meningkatkan kepedulian sosial, serta mengajarkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat. (Azzah, 2024)

b. Makna Simbolis Ketupat dalam Islam.

Salah satu elemen utama dalam tradisi Kupatan adalah ketupat, yang terbuat dari beras yang dibungkus dalam anyaman daun kelapa muda. (Suprapti, 2024) Ketupat bukan sekadar makanan, tetapi memiliki makna simbolis yang berkaitan dengan ajaran Islam, diantaranya:

Dalam bahasa Jawa, ketupat sering diartikan sebagai "kupa" yang merupakan kependekan dari "*ngaku lepat*", yang berarti mengakui kesalahan. Hal ini selaras dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya meminta maaf dan saling memaafkan, terutama setelah bulan Ramadan yang penuh dengan ibadah dan ampunan. (Nasution et al., 2023)

Anyaman ketupat yang rumit melambangkan kesalahan dan dosa yang diperbuat manusia. Setelah ketupat dibuka, isinya berupa nasi putih yang melambangkan kesucian setelah seseorang memohon ampunan kepada Allah SWT. Ini mengajarkan bahwa setelah bulan Ramadan, umat Islam seharusnya kembali menjadi pribadi yang lebih baik dan bersih dari dosa.

Ketupat biasanya dibuat dalam jumlah banyak untuk dibagikan kepada sanak saudara dan tetangga. Hal ini mencerminkan ajaran Islam tentang pentingnya berbagi rezeki dan mempererat hubungan sosial. (Dwi Safitri, 2023)

c. Nilai-nilai Islam dalam Tradisi Kupatan

Tradisi Kupatan di Banten mengandung berbagai nilai Islam yang relevan dengan kehidupan sosial-keagamaan masyarakat. (Septian, 2023) Beberapa nilai tersebut antara lain:

Salah satu aspek utama dalam tradisi Kupatan adalah silaturahmi. Masyarakat Banten menggunakan kesempatan ini untuk saling mengunjungi, mempererat hubungan keluarga, serta memperbaiki hubungan yang mungkin sempat renggang. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya ukhuwah Islamiyah atau persaudaraan sesama Muslim. Rasulullah SAW bersabda:

ا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ فَاطِعٌ

Artinya: *Tidak masuk surga orang yang memutus tali silaturahmi.*" (HR. Bukhari dan Muslim) Dengan adanya perayaan Kupatan, masyarakat diajarkan untuk selalu menjaga tali silaturahmi dan mempererat hubungan sosial.

Kupatan juga merupakan bentuk ungkapan syukur atas rezeki dan kesempatan yang diberikan oleh Allah SWT. Setelah menjalankan ibadah puasa di bulan Ramadan, umat Islam merayakan Idul Fitri sebagai tanda kemenangan. Namun, di beberapa daerah seperti Banten, rasa syukur ini tidak berhenti pada hari Idul Fitri saja, tetapi dilanjutkan dengan perayaan Kupatan. Dan hal ini senada dengan apa yang diucapkan oleh seorang kiyai *"dan biasanya orang-orang membuat ketupat pada pertengahan bulan puasa, dikarenakan rasa Syukur yang tinggi atas segala nikmat-nikmat Allah SWT hingga kita mampu melaksanakan puasa hingga pertengahan bulan."* (KH. A. Izzuddin, Lc). (Masyarakat & Kabupaten, 2022)

Dalam Islam, bersyukur adalah salah satu Tindakan yang diajarkan dan diperintahkan, supaya para pemeluknya selalu ingat akan tuhan nya.

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya: *Jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu.*" (QS. Ibrahim: 7)

Dengan merayakan Kupatan, masyarakat menunjukkan rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan dan berbagi kebahagiaan dengan sesama.

Kupatan juga mengajarkan nilai kepedulian sosial. Masyarakat tidak hanya membuat ketupat untuk keluarga sendiri, tetapi juga berbagi dengan tetangga dan orang yang membutuhkan. Hal ini mencerminkan ajaran Islam tentang pentingnya berbagi rezeki dan

bersedekah, “ dalam tradisi ini kita selalu diajarkan untuk selalu bersedekah, sekecil apapun yang ingin disedekahkan.” (Beni, 2014)

Islam sangat menekankan pentingnya saling berbagi, sebagaimana dalam hadis Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي حَمَزَةَ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ خَادِمِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ” لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ ” رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ

Artinya: *Tidaklah beriman seseorang di antara kalian hingga ia mencintai untuk saudaranya apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri.”(HR. Bukhari dan Muslim)*

Dengan berbagi makanan dan berkumpul bersama, Kupatan menjadi ajang untuk memperkuat kepedulian sosial dalam masyarakat.

Kupatan juga mencerminkan ajaran Islam tentang keikhlasan dan kesederhanaan. Meskipun dirayakan dengan makanan dan pertemuan keluarga, tradisi ini tidak bersifat mewah atau berlebihan. Sebaliknya, masyarakat diajarkan untuk berbagi sesuai kemampuan tanpa adanya unsur riya' atau pamer.

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an:

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Artinya: *Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.” (QS. Al-A'raf: 31)*

Dengan demikian, Kupatan menjadi pengingat bagi umat Islam untuk selalu hidup sederhana dan berbagi dengan penuh keikhlasan. Dari nilai-nilai yang ada di atas, nilai-nilai itu memiliki kesamaan dan perbedaan di setiap daerah yang ada di Indonesia. Seperti yang dijelaskan dalam sebuah artikel bahwa lebaran ketupat lebih ditekankan kepada tradisi dan adat-istiadat turun-temurun.(Hulu et al., 2023)

d. Kupatan sebagai Sarana Dakwah dan Pelestarian Budaya Islam

Selain sebagai tradisi budaya, Kupatan juga berfungsi sebagai sarana dakwah Islam.(Islam et al., 2023) Dalam perayaannya, sering kali diadakan pengajian, doa bersama, dan ceramah keagamaan yang menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat.(Azzah, 2024) Hal ini menunjukkan bahwa tradisi yang berbasis budaya dapat menjadi media efektif dalam menyebarkan ajaran Islam tanpa harus meninggalkan akar budaya lokal.

Di era modern, menjaga tradisi seperti Kupatan menjadi penting untuk mempertahankan identitas budaya Islam di tengah globalisasi. Generasi muda perlu diberikan pemahaman bahwa tradisi ini bukan sekadar warisan nenek moyang, tetapi juga memiliki makna keislaman yang dalam.

4. KESIMPULAN

Tradisi Kupatan di Banten merupakan bentuk akulturasi budaya lokal dengan nilai-nilai Islam yang kaya akan makna sosial, spiritual, dan religius. Tradisi ini tidak hanya menjadi ajang perayaan pasca-Ramadan, tetapi juga mengandung pesan-pesan moral dan ajaran Islam seperti ukhuwah Islamiyah, syukur, kepedulian sosial, keikhlasan, dan kesederhanaan. Ketupat, sebagai simbol utama dalam perayaan ini, menggambarkan perjalanan spiritual manusia: dari pengakuan dosa hingga harapan akan kesucian setelah Ramadan. Kupatan juga berfungsi sebagai media dakwah kultural yang efektif, karena menyampaikan nilai-nilai Islam melalui pendekatan yang dekat dengan budaya masyarakat. Tradisi ini menjadi wadah untuk mempererat silaturahmi, berbagi rezeki, dan memperkuat identitas keislaman dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks Banten sebagai daerah yang memiliki sejarah panjang dalam penyebaran Islam, Kupatan menjadi bukti nyata bagaimana nilai-nilai Islam dapat hidup berdampingan dengan budaya lokal. Oleh karena itu, pelestarian tradisi Kupatan sangat penting, terutama dalam menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi, agar generasi muda tetap memahami dan menghargai kearifan lokal yang sarat nilai-nilai keislaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Agama, J., Budaya, S., Puspitasari, A., Agama, J., & Budaya, S. (2023). Tradisi kupatan dalam ritual Rebo Wekasan perspektif living Qur'an di Kampung Cikalang Desa Pabuaran. 17(2).
- Al Azzah, M. (2024). *Kupatan: Warisan tradisi Desa Paciran yang tetap lestari*, 1.
- Beni, B. (2014). *Sedekah dalam perspektif hadis* (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Dewi Puspaningrum, S., Kusuma, A. F. W., Husna, S. S. D., Fitriyani, A., Najwa, S. S., Agritya, L. B., Novalinda, P., & Putri, I. C. M. (2024). Pemertahanan nilai-nilai budaya Jawa di era meluasnya budaya asing saat ini: Studi kasus pada Gen Z dan mahasiswa UNNES. *Kultur: Jurnal Ilmiah*, 3(2), 210–220. <http://jurnalilmiah.org/journal/index.php/kultur>

- Dur, G. U. S., Ritonga, A. D., Dalimunthe, M. F. A., Miraza, M. Y., Aslamiyah, P. R., & Nadia, U. (2024). Gus Dur and Islam Nusantara: Exploring peaceful Islamic values., 1304–1308.
- Dwi Safitri, E. N. (2023). Menanamkan nilai kearifan lokal melalui tradisi kupatan dalam pembelajaran IPS. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN*, 8(1), 53–57. <https://doi.org/10.15294/harmony.v8i1.68350>
- Fadli, R. V. (2022). Nilai-nilai multikulturalisme tradisi kupatan di Desa Plosoarang Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar. *Al Ma'arief: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, 4(1), 12–20. <https://doi.org/10.35905/almaarief.v4i1.2360>
- Hulu, Z. M. Y. P., Pratiknjo, M. H., & Damis, M. (2023). Tradisi lebaran ketupat di Kampung Jawa Kota Tomohon. *Holistik*, 16(4), 1–15.
- Islam, P. A., Maulana, N., & Ibrahim, M. (2023). Wajah baru masyarakat Indonesia usai persentuhan antara Islam dengan budaya lokal sebagai sarana dakwah Islam di Indonesia: Kajian kritis Islam dan budaya lokal. *I*(4), 135–146.
- Masyarakat, T., & Kabupaten, T. (2022). Analisis 'urf terhadap adat Mallibu Kampong dalam tradisi masyarakat Tampaning Kabupaten Soppeng (Formulasi dialektis hukum Islam dan hukum adat terhadap kondisi sosial masyarakat).
- Nasution, I. E., Khofila, R., Azmi, M. U., Nasution, M. S. A., & Islamy, I. E. (2023). Akulturasi Islam pada budaya kenduri ketupat pada bulan Ramadhan. *An Nadwah*, 29(1), 22. <https://doi.org/10.37064/nadwah.v29i1.15266>
- Sari, M. (2020). Penelitian kepustakaan (Library research) dalam penelitian pendidikan IPA, 41–53.
- Septian, R. D. (2023). Analisis nilai kerukunan dalam tradisi kupatan pada masyarakat Islam di pesisir Desa Sedayulawas, Lamongan., 4(2), 321–336.
- Suharyat, Y., & Asiah, S. (2022). Metodologi tafsir Al-Mishbah. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi*, 2(5). <https://doi.org/10.59818/jpi.v2i5.289>
- Suprpti, W. (2024). Makna simbolik dan kultural tradisi lebaran ketupat bagi masyarakat Jawa., 6, 120–132.